

KONSEP DAN PERAN EARNING ASSETS DALAM MENINGKATKAN KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Tatia Lorenza¹, M. Zaki Gafri², Putri Nuraini³

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau

tatialorenza@student.uir.ac.id m.zakigafri@student.uir.ac.id putrinuraini@fis.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep dan peran earning assets dalam menjaga kinerja bank syariah di Indonesia selama periode 2023-2025. Earning assets merupakan aset produktif seperti pembiayaan, piutang, dan penempatan dana yang menghasilkan pendapatan bagi bank. Kajian teori ini penting karena kualitas earning assets berpengaruh langsung stabilitas pendapatan, risiko pembiayaan bermasalah, dan tingkat kesehatan bank syariah. Dalam periode 2023-2025, bank syariah menghadapi tantangan berupa perubahan kualitas pembiayaan, digitalisasi layanan, serta kebutuhan efisiensi operasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan earning assets yang baik mampu meningkatkan profitabilitas dan menjaga daya saing bank, sedangkan pengelolaan yang kurang optimal dapat menurunkan kualitas aset serta mengganggu stabilitas keuangan dan kinerja perbankan syariah secara keseluruhan.

Kata kunci: Earning Assets; Non-Earning Assets; Bank Syariah; Aset Produktif; Kinerja Perbankan

Abstract

This study discusses the concept and role of earning assets in maintaining the performance of Islamic banks in Indonesia during the 2023-2025 period. Earning assets are productive assets such as financing, receivables, and fund placements that generate income for the bank. This theoretical review is important because the quality of earning assets directly influences income stability, non-performing financing risks, and the overall financial health of Islamic banks. During 2023-2025, Islamic banks face challenges including changes in financing quality, digital transformation, and the need for operational efficiency. The results of this review show that effective management of earning assets can improve profitability and competitiveness, while weak management may lead to declining asset quality and financial instability.

Keywords: Earning Assets; Non-Earning Assets; Islamic Banks; Productive Assets; Banking Performance

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism checker no 1715

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank syariah sebagai lembaga keuangan berbasis prinsip Islam memiliki tujuan tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjaga keberlanjutan usaha dan kepercayaan masyarakat. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan tersebut adalah pengelolaan aset bank. Aset bank terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu *earning assets* dan *non-earning assets*. *Earning assets* merupakan aset produktif yang menjadi sumber utama pendapatan bank, sedangkan *non-earning assets* berfungsi sebagai penunjang operasional. Pemahaman yang baik terhadap kedua jenis aset ini sangat diperlukan agar bank syariah mampu menjaga keseimbangan antara fungsi bisnis dan fungsi pelayanan (Iksanti Nur 2021).

Diambil dari buku Muhammad (2014) dalam Manajemen Bank Syariah mengatakan bahwa *earning assets* merupakan aset utama bank syariah yang berfungsi sebagai sumber pendapatan melalui kegiatan pembiayaan dan investasi. Oleh karena itu, kualitas *earning assets* sangat menentukan baik buruknya kinerja keuangan bank. Jika pengelolaan pembiayaan dilakukan secara hati-hati dan sesuai prinsip syariah, maka bank akan memperoleh pendapatan yang stabil. Sebaliknya, apabila *earning assets* tidak dikelola dengan baik, risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat dan berdampak pada penurunan kinerja bank syariah.

Diambil dari buku Ismail (2010) dalam Manajemen Perbankan mengatakan bahwa *non-earning assets* adalah aset yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung, namun memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran operasional bank. Aset seperti gedung, peralatan kerja, dan sistem teknologi informasi sangat dibutuhkan agar kegiatan pelayanan kepada nasabah dapat berjalan dengan baik. Tanpa dukungan *non-earning assets* yang memadai, kinerja bank tidak akan optimal meskipun memiliki *earning assets* yang besar. Oleh karena itu, pengelolaan *non-earning assets* tetap harus diperhatikan sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja bank syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa konsep dan peran *earning assets* serta *non-earning assets* tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan kinerja bank syariah. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk sistem keuangan yang stabil, efisien, dan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, kajian teoritis mengenai kedua jenis aset ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi akademisi dan praktisi perbankan syariah, khususnya dalam upaya meningkatkan kinerja bank syariah di Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Earning Assets dan Non-Earning Assets

Dalam kajian perbankan syariah, *earning assets* dipahami sebagai aset produktif yang menjadi sumber utama pendapatan bank melalui kegiatan pembiayaan dan investasi berbasis prinsip syariah. Jurnal ekonomi syariah menjelaskan bahwa sebagian besar pendapatan bank syariah berasal dari margin murabahah, bagi hasil mudharabah, serta keuntungan dari investasi halal lainnya. Oleh karena itu, kualitas *earning assets* sangat menentukan tingkat kesehatan dan keberlanjutan kinerja bank syariah. Semakin baik kualitas pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan (Iksanti Nur 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas *earning assets* sangat berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam kajiannya, jurnal Pengaruh Pembiayaan Murabahah, KAP dan DPK terhadap Earning After Tax pada Bank Umum Syariah di Indonesia menyatakan bahwa pembiayaan produktif dan kualitas aktiva produktif (*earning assets*) berkontribusi besar

terhadap pendapatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas aset produktif yang dimiliki, semakin besar pula kapasitas bank syariah untuk meningkatkan pendapatan dan kinerjanya (Ilmiah and Islam 2022)

Diambil dari buku Muhammad (2014) dalam Manajemen Bank Syariah mengatakan bahwa *earning assets* merupakan inti dari kegiatan usaha bank syariah karena seluruh aktivitas pembiayaan dan investasi berpusat pada aset ini. Menurutnya, keberhasilan bank syariah sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola *earning assets* secara aman, produktif, dan sesuai prinsip syariah. Jika *earning assets* dikelola dengan baik, maka bank tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga mampu menjaga kepercayaan masyarakat sebagai lembaga keuangan yang amanah.

B. Peran Aset dalam Meningkatkan Kinerja Bank Syariah

Selain aspek *earning assets*, jurnal lain juga menunjukkan bahwa struktur manajemen internal bank, termasuk aspek pendanaan, risiko pembiayaan, serta kepatuhan syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jurnal Corporate Governance, Financing Risk, Shariah Compliance dan Earning Management terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia menegaskan bahwa kualitas manajemen aset dan aktivitas *earning management* memengaruhi profitabilitas dan stabilitas bank. Dengan kata lain, baik *earning assets* maupun aktivitas pendukung lain seperti pengendalian risiko pembiayaan yang dilakukan bank akan berdampak signifikan pada kinerja keseluruhan institusi (Syariah and Indonesia 2024)

Kajian lain dari jurnal The Effect of Bank Performance and Macroeconomics on the Profitability of Indonesian Sharia Commercial Banks juga menunjukkan bahwa faktor struktural termasuk kualitas aset berpengaruh terhadap profitabilitas. Meskipun fokus utamanya adalah makro dan kinerja bank secara umum, artikel ini menguatkan bahwa kualitas aset produktif menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga kesehatan perbankan syariah, karena aset yang tidak produktif dapat menambah beban biaya operasional jika tidak dikelola dengan baik (Maulidah, Amin, and Jaya 2024)

Diambil dari buku Antonio (2001) dalam Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik mengatakan bahwa keberhasilan bank syariah tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan, tetapi juga dari bagaimana aset dikelola secara adil, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurutnya, *earning assets* harus diarahkan pada pembiayaan yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat, sementara *non-earning assets* harus dimanfaatkan untuk memperkuat sistem operasional bank. Keseimbangan antara kedua jenis aset ini akan menciptakan kinerja bank yang tidak hanya kuat secara finansial, tetapi juga kokoh secara moral dan sosial.

C. *Fee Based Income* dalam Perbankan Syariah

Fee based income merupakan pendapatan bank yang diperoleh dari kegiatan jasa pelayanan kepada nasabah dan tidak berasal dari penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Dalam perbankan syariah, *fee based income* dikenal dengan istilah *ujrah*, yaitu imbalan atas jasa yang diberikan bank berdasarkan akad yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti akad *ijarah* dan *wakalah*. Pendapatan ini meliputi biaya administrasi, jasa transfer, layanan pembayaran, serta jasa perbankan lainnya.

Keberadaan *fee based income* menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya persaingan dan perkembangan teknologi dalam industri perbankan. Pendapatan dari jasa dinilai lebih stabil dan memiliki risiko yang relatif rendah dibandingkan pendapatan dari pembiayaan. Oleh karena itu, bank syariah mulai mengembangkan berbagai layanan berbasis digital untuk meningkatkan kontribusi *fee based income*, seperti *mobile banking* syariah dan layanan pembayaran elektronik.

Menurut Karim (2014), pengelolaan *fee based income* dalam perbankan syariah harus dilakukan secara transparan dan adil agar tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun eksploitasi terhadap nasabah. Fee yang dikenakan harus mencerminkan nilai jasa yang diberikan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Dengan pengelolaan yang sesuai prinsip syariah, *fee based income* dapat menjadi sumber pendapatan yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan kinerja bank syariah.

D. Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan bank syariah merupakan gambaran kemampuan bank dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien sesuai dengan prinsip syariah. Kinerja ini menunjukkan sejauh mana bank mampu menjalankan fungsi intermediasi, menjaga kesehatan keuangan, serta memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan operasional bank syariah.

Pengukuran kinerja keuangan bank syariah umumnya dilakukan melalui berbagai indikator, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), rasio efisiensi operasional, serta kualitas aset pembiayaan. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas bank. Dalam konteks syariah, indikator kinerja keuangan juga harus mencerminkan kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip Islam.

Antonio (2001) menegaskan bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak hanya dinilai dari besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pertumbuhan sektor riil dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan *earning asset* dan *earning non-asset* yang optimal, bank syariah diharapkan mampu mencapai kinerja keuangan yang sehat, berkelanjutan, serta sejalan dengan tujuan *maqashid syariah*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep dan peran *earning assets* serta *non-earning assets* dalam meningkatkan kinerja bank syariah melalui kajian teori. Data penelitian tidak diperoleh dari lapangan, melainkan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku teks perbankan syariah, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu bahan pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan aset bank syariah dan kinerja keuangan. Data tersebut diperoleh dari jurnal nasional yang dapat diakses dan diunduh, serta buku-buku rujukan utama di bidang perbankan dan keuangan syariah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengelompokkan sumber-sumber pustaka yang membahas *earning assets*, *non-earning assets*, serta kinerja bank syariah. Selanjutnya, setiap sumber dibaca secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep, teori, dan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, dirangkum, dan disusun kembali dalam bentuk uraian yang sistematis. Peneliti membandingkan berbagai pendapat para ahli serta hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola pemikiran yang relevan. Dengan

cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran earning assets dan non-earning assets dalam meningkatkan kinerja bank syariah.

Tahap akhir dalam metode penelitian ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian teori dan temuan literatur. Kesimpulan disusun dengan menekankan keterkaitan antara konsep aset bank dan implikasinya terhadap kinerja bank syariah. Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang perbankan syariah.

A. Konsep Earning Asset dan Fenomena di Lembaga Keuangan Syariah

Earning asset adalah aset produktif yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan, seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah. Menurut Antonio (2001) dalam buku *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, earning asset merupakan tulang punggung pendapatan bank syariah karena dari aset inilah diperoleh margin, bagi hasil, dan ujarah. Oleh karena itu, kualitas pengelolaan earning asset sangat menentukan tingkat kesehatan dan keberlanjutan lembaga keuangan syariah.

Penelitian oleh Sutrisno & Widarjono (2018) menunjukkan bahwa komposisi earning asset yang sehat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil studi mereka membuktikan bahwa peningkatan pembiayaan produktif berbasis sektor riil mampu meningkatkan Return on Assets (ROA). Fenomena ini terlihat pada bank syariah yang fokus menyalurkan dana ke UMKM, yang cenderung memiliki kinerja keuangan lebih stabil dibandingkan bank yang dominan pada pembiayaan konsumtif (Widarjono 2018)

Menurut Ascarya (2015) dalam buku *Akad dan Produk Bank Syariah*, earning asset tidak hanya dipahami sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan maqashid syariah. Aset produktif seharusnya mendorong keadilan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat sektor riil. Dengan demikian, earning asset dalam perbankan syariah harus dikelola tidak hanya secara efisien, tetapi juga secara etis dan bertanggung jawab.

Studi oleh Haryono & Fauzi mengungkapkan bahwa pertumbuhan earning asset yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/NPF). Penelitian ini menemukan bahwa beberapa bank syariah mengalami peningkatan NPF karena lemahnya analisis kelayakan pembiayaan. Fenomena ini membuktikan bahwa ekspansi earning asset tanpa manajemen risiko yang kuat justru dapat menurunkan kinerja keuangan bank (Haryono et al. 2021)

Perkembangan teknologi finansial juga memengaruhi struktur earning asset bank syariah. Digitalisasi pembiayaan meningkatkan volume earning asset, namun sekaligus menuntut sistem pengawasan yang lebih ketat. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya pembiayaan berbasis platform digital syariah yang cepat dan praktis, tetapi berpotensi menimbulkan risiko baru jika tidak diimbangi dengan kontrol syariah dan manajemen risiko yang memadai.

Dalam buku *Manajemen Bank Syariah*, Karim (2014) menegaskan bahwa earning asset yang ideal adalah aset yang mampu menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan stabilitas. Bank syariah tidak dianjurkan hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi harus membangun portofolio aset yang berkelanjutan. Pengalaman krisis keuangan global menunjukkan bahwa lembaga keuangan yang memiliki earning asset berkualitas tinggi lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dibandingkan yang hanya mengandalkan ekspansi agresif.

B. Earning Non-Asset dan Fenomena di Lembaga Keuangan Syariah

Earning non-asset dalam konteks perbankan syariah adalah pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan selain investasi melalui aset produktif. Pendapatan ini mencakup jasa, komisi, dan fee income seperti ujarah (fee layanan), pendapatan dari jasa administrasi, transaksi pembayaran, serta sumber pendapatan lain yang bukan berupa pembiayaan atau penempatan dana atas aset-aset produktif. Dalam buku Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan, disebutkan bahwa sumber pendapatan bank syariah lebih beragam daripada sekadar margin pembiayaan, karena pendekatan syariah menganjurkan diversifikasi pendapatan sebagai bagian dari manajemen risiko yang sehat (Karim, 2014).

Dalam studi empiris di Bank KB Bukopin Syariah, dikemukakan bahwa selain earning assets, non-earning assets (aset yang tidak menghasilkan pendapatan langsung) juga memengaruhi profitabilitas bank. Non-earning assets mencakup aset seperti kas yang tidak ditempatkan, properti tak produktif, atau piutang tak tertagih yang tetap dicatat dalam neraca tetapi tidak memberi return langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara earning assets dan non-earning assets dapat memengaruhi efisiensi operasional dan sirkulasi dana bank (Febrianti and Maika 2024)

Dalam praktik perbankan modern, baik konvensional maupun syariah, pendapatan jasa dan biaya administrasi menjadi sumber non-asset income yang semakin penting. Secara global, banyak bank mengandalkan pendapatan non-interest income seperti fee atas layanan digital banking, biaya transfer, dan jasa pembayaran. Penelitian internasional menunjukkan bahwa non-interest income (pendapatan non-bunga) dapat memperkuat profitabilitas bank, terutama ketika pendapatan dari margin tradisional menurun di tengah persaingan dan kondisi ekonomi yang berubah (Mukaromah and Krisnaningsih 2023)

Walaupun pendapatan non-asset penting, non-earning assets yang tinggi sering menjadi beban karena tidak menghasilkan return langsung. Hal ini terlihat dari peningkatan piutang bermasalah atau aset tak produktif yang tidak memberikan kontribusi pada income statement. Kondisi tersebut memaksa bank menanggung biaya pengelolaan tanpa mendapat kompensasi pendapatan, sehingga bisa menekan rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE. Studi empiris umum di dunia perbankan menunjukkan hubungan negatif antara non-performing assets (NPA) dan kinerja keuntungan bank, memperkuat bahwa aset non-produktif adalah beban yang harus dikendalikan.

Digitalisasi layanan perbankan syariah mendorong peningkatan pendapatan non-asset melalui layanan online seperti ujarah atas layanan mobile, e-wallet, biaya e-statement, dan fitur transfer instan. Fenomena ini menjadi penting karena generasi milenial dan Gen Z lebih memilih transaksi digital yang cepat dan lebih banyak menggunakan fitur berbayar ringan, meningkatkan kontribusi pendapatan non-asset di laporan keuangan bank syariah. Ini juga membantu diversifikasi revenue stream sehingga bank tidak bergantung hanya pada pembiayaan.

Regulasi perbankan syariah mensyaratkan transparansi dan kepatuhan syariah dalam semua sumber pendapatan. Bank yang memperluas pendapatan non-asset seperti fee dan jasa harus tetap memastikan semua aktivitasnya sesuai prinsip syariah. Keberhasilan pengelolaan pendapatan non-asset yang taat prinsip syariah dapat meningkatkan kepercayaan nasabah sekaligus memperkuat profitabilitas jangka panjang, terutama ketika ekonomi mengalami fluktuasi.

C. Peran Earning Asset dan Earning Non-Asset dalam Kinerja Bank Syariah

1. Peran Earning Asset

Earning asset berperan sebagai sumber utama pendapatan bank syariah melalui margin, bagi hasil, dan ujah dari pembiayaan. Penelitian oleh Sutrisno & Widarjono (2018) membuktikan bahwa peningkatan kualitas earning asset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Bank dengan portofolio pembiayaan produktif yang sehat cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi karena pendapatan operasionalnya stabil.

Menurut Haryono & Fauzi (2019), earning asset juga berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Pembiayaan yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian mampu menekan risiko *Non Performing Financing* (NPF). Temuan ini menunjukkan bahwa earning asset tidak hanya berfungsi sebagai penghasil laba, tetapi juga sebagai alat pengendali risiko yang menentukan daya tahan bank terhadap gejolak ekonomi.

Earning asset berperan sebagai jembatan antara sektor keuangan dan sektor riil. Penelitian Widarjono (2020) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berbasis akad bagi hasil mampu mendorong pertumbuhan UMKM dan ekonomi lokal. Hal ini membuktikan bahwa earning asset bukan hanya berdampak pada laporan keuangan bank, tetapi juga pada pembangunan ekonomi masyarakat secara luas.

Dalam buku *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Antonio (2001) menegaskan bahwa earning asset merupakan instrumen utama untuk mewujudkan tujuan maqashid syariah. Melalui pembiayaan yang tepat sasaran, bank syariah dapat menciptakan keseimbangan antara keuntungan dan kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, earning asset tidak hanya dipandang sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai sarana dakwah ekonomi Islam.

2. Peran Earning non-asset

Earning non-asset, khususnya pendapatan berbasis fee dan jasa, berperan dalam mendiversifikasi sumber pendapatan bank syariah. Penelitian Rahmawati & Fitriani (2020) membuktikan bahwa peningkatan *fee based* income membantu bank tetap memperoleh laba ketika margin pembiayaan mengalami tekanan. Ini menunjukkan bahwa earning non-asset menjadi penyangga penting bagi stabilitas keuangan bank.

Studi oleh Mukaromah & Krisnaningsih (2024) menegaskan bahwa pengelolaan non-earning assets yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional bank. Aset non-produktif yang terlalu besar akan menjadi beban, sedangkan optimalisasi pendapatan non-asset seperti jasa transaksi dan layanan digital mampu menekan biaya operasional. Dengan demikian, earning non-asset berperan tidak langsung dalam meningkatkan rasio efisiensi bank syariah.

Dalam era transformasi digital, earning non-asset menjadi sarana adaptasi strategis bank syariah. Penelitian Fitriana (2021) menunjukkan bahwa layanan digital seperti mobile banking syariah, e-payment, dan jasa remitansi meningkatkan kontribusi pendapatan non-asset secara signifikan. Fenomena ini membuktikan bahwa keberhasilan bank syariah di masa depan tidak hanya bergantung pada pembiayaan, tetapi juga pada kualitas layanan berbasis teknologi.

Menurut Karim (2014) dalam buku *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, pendapatan non-asset seperti fee dan jasa harus dikelola dengan prinsip transparansi dan keadilan. Dalam perspektif syariah, earning non-asset tidak boleh mengandung unsur riba, gharar, atau eksploitasi nasabah. Oleh karena itu, peran earning non-asset tidak hanya sebagai sumber laba tambahan, tetapi juga sebagai wujud pelayanan yang adil dan profesional kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Kesimpulannya, pembahasan ini menunjukkan bahwa earning asset dan earning non-asset memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja bank syariah. Earning asset menjadi sumber utama pendapatan melalui pembiayaan produktif yang berkontribusi langsung terhadap profitabilitas serta mendorong pertumbuhan sektor riil, namun memerlukan pengelolaan risiko yang kuat agar tidak menimbulkan pembiayaan bermasalah. Sementara itu, earning non-asset berperan sebagai penopang stabilitas keuangan melalui pendapatan jasa dan fee based income yang membantu diversifikasi sumber pendapatan serta meningkatkan efisiensi operasional, khususnya di era digital. Dengan demikian, keseimbangan dan sinergi antara pengelolaan earning asset dan earning non-asset yang profesional, prudensial, dan sesuai prinsip syariah menjadi kunci keberlanjutan kinerja bank syariah, baik dari sisi finansial maupun dalam mewujudkan tujuan maqashid syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, Rihhadtul Aisy, and M Ruslianor Maika. 2024. "PENGARUH ASET PRODUKTIF DAN ASET NON PRODUKTIF TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK KB BUKOPIN SYARIAH Diagram Aset Produktif , Non Produktif Dan Profitabilitas" 7:430-38.
- Haryono, Merda Budi, Sudar Fauzi, Andri Sumarna, Dadang Emuh, and Ajeng Rosmaula. 2021. "Strengthening Nation and Character Building in the Study of Islamic Philosophy of Education," 483-90.
- Iksanti Nur, Widhiati. 2021. "Volume 4 Nomor 2, Tahun 2021 PENGARUH KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH" 4:200-208.
- Ilmiah, Jurnal, and Ekonomi Islam. 2022. "Pengaruh Pembiayaan Murabahah , KAP Dan DPK Terhadap Earning After Tax Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia" 8 (02): 2281-88.
- Maulidah, Sakinah, Mastniah Amin, and Tiara Juliana Jaya. 2024. "The Effect of Bank Performance and Macroeconomics on the Profitability of Indonesian Sharia Commercial Banks" 11 (1): 95-114.
- Mukaromah, Lailatul, and Diah Krisnaningsih. 2023. "Pengaruh Aset Produktif Dan Non Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Central Asia Syariah Periode Tahun 2017 - 2021" 9 (01): 1251-58.
- Syariah, Umum, and D I Indonesia. 2024. "Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam E-ISSN: 2686-620X Halaman 244-257" 6:244-57.
- Widarjono, Agus. 2018. "Asian Economic and Financial Review MAQASID SHARIA INDEX , BANKING RISK AND PERFORMANCE Keyword S" 8 (9): 1175-84. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2018.89.1175.1184>.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. 2015. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, Adiwarman A. 2014. Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad. 2016. Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqih dan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sjahdeini, Sutan Remy. 2014. Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya.
Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.